

BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting
Volume 2, Nomor 1, Desember 2020
e-ISSN: 2715-2480
p-ISSN: 2715-1913
DOI : <https://doi.org/10.31539/budgeting.v2i1.1621>



PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU DALAM EFISIENSI BIAYA PRODUKSI

Dzikri Hidayat¹, Eris Darsawati², Venita Sofiani³
Universitas Muhammadiyah Sukabumi^{1,2,3}
Dzikri721@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengendalian persediaan bahan baku dan tingkat efisiensi biaya produksi yang dihasilkan oleh CV. Kurnia Whosing selama tahun 2019-2020. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang berlandaskan pada *filsafat postpositivisme*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV. Kurnia Whosing mampu mencapai efisiensi biaya produksi yaitu sebesar 114,8%. Meskipun saat ini produksi perusahaan menurun sebesar 50% karena *pandemic* Covid-19, tetapi perusahaan tetap dapat mempertahankan kestabilan produksi karena adanya pengendalian persediaan bahan baku dan pengendalian biaya produksi. Simpulan, pengendalian persediaan biaya bahan baku dalam efisiensi biaya produksi pada CV. Kurnia Whosing telah dilakukan dengan baik, yang berarti perusahaan dapat memanfaatkan seluruh sumberdaya yang dimiliki mulai dari persediaan bahan baku hingga tenaga kerja yang melakukan produksi.

Kata Kunci: Efisiensi Biaya Produksi, Pengendalian Persediaan Bahan Baku

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the control of raw material inventory and the level of production cost efficiency produced by CV. Kurnia Whosing during 2019-2020. The method used in this research is a qualitative method which is based on the philosophy of postpositivism. The results showed that CV. Kurnia Whosing was able to achieve a production cost efficiency of 114.8%. Even though currently the company's production has decreased by 50% due to the Covid-19 pandemic, the company is still able to maintain production stability due to controlling raw material inventories and controlling production costs. In conclusion, controlling the inventory of raw material costs in the efficiency of production costs at CV. Kurnia Whosing has been done well, which means the company can take advantage of all the resources it has, from raw material supplies to the workforce that carries out production.

Keywords: Production Cost Efficiency, Raw Material Inventory Control

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, baik itu perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil sudah tentu mempunyai persediaan bahan baku. Persediaan bahan baku yang ada pada setiap perusahaan tentu berbeda dari segi jumlah maupun jenisnya, hal ini dimungkinkan karena setiap perusahaan mempunyai skala produksi dan hasil produksi yang berbeda. Bahan baku merupakan salah satu faktor penentu dalam kelancaran proses produksi, sehingga setiap perusahaan harus mempunyai persediaan bahan baku yang cukup dalam menunjang kegiatan produksi perusahaan. Apabila pasokan bahan baku tersendat maka kegiatan proses produksi akan terhambat.

Terhambatnya proses produksi tentu akan berpengaruh terhadap tingkat *output* yang dihasilkan. Penurunan tingkat *output* ini tentu akan mempengaruhi tingkat penjualan yang berakibat perusahaan tidak mampu memenuhi permintaan konsumen. Keberadaan persediaan dalam sebuah industri merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dengan baik, apalagi jika finansial menjadi pembatasnya. Perlu dilakukan identifikasi dan keputusan yang tepat agar persediaan menjadi jaminan agar kelangsungan proses produksi di suatu perusahaan berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan karena jika persediaan bahan baku kurang maka proses produksi akan terganggu tetapi jika kelebihan persediaan bahan baku maka akan menjadi beban perusahaan.

Saat ini dunia sedang menghadapi wabah *pandemic* Covid-19, dimana semua aspek kehidupan ikut terdampak dengan terjadinya wabah ini, seperti aktivitas produksi berbagai industri. Dengan diadakannya pembatasan aktivitas sosial sebagai upaya mengurangi penyebaran wabah, maka hal tersebut disertai pula dengan penurunan aktivitas konsumen dalam mengkonsumsi berbagai produk industri. Salah satu perusahaan yang terdampak akibat wabah ini adalah CV. Kurnia Whosing yang mengalami penurunan sebesar 50% pada aktivitas produksinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis upaya perusahaan ini dalam mengatasi masalah tersebut agar perusahaan tetap dapat mempertahankan kestabilan produksi.

KAJIAN TEORI

Menurut IAI (2016) pengendalian adalah kekuasaan untuk mengatur kebijakan keuangan dan operasional suatu entitas untuk memperoleh manfaat dari aktivitas entitas tersebut. Pengendalian produksi merupakan serangkaian prosedur yang bertujuan mengkoordinir semua elemen proses produksi (sumber daya manusia, mesin dan peralatan) kedalam satu aliran dimana aliran tadi akan memberikan hasil dengan meminimalan ongkos dan memungkinkan waktu yang cepat.

Adapun 4 jenis pengendalian produksi yaitu: 1) pengendalian pembelian, pengendalian dalam mendapatkan semua bahan baku, perlengkapan dan suku cadang dari perusahaan lain dengan tujuan untuk menjamin dan memastikan bahan yang dibutuhkan dalam proses produksi datang tepat waktu, memiliki kualitas harga yang baik dan jumlah yang sesuai; 2) pengendalian persediaan, mengendalikan dan meminimalisir biaya untuk persediaan; 3) pengendalian penjadwalan, untuk menjamin bahwa seluruh bahan baku yang digunakan dalam produksi telah sesuai dan tepat waktu; 4) pengendalian kualitas, untuk menjamin bahwa seluruh barang dan jasa yang diproduksi akan diproduksi sesuai dengan spesifikasi desainnya.

Persediaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014) dalam PSAK No.14, persediaan adalah aset: a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; b) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Fungsi Persediaan

Menurut Heizer & Render (2015) persediaan dapat memiliki berbagai fungsi yang menambah fleksibilitas operasi perusahaan. Keempat fungsi persediaan adalah sebagai berikut: 1) untuk memberikan pilihan barang agar dapat memenuhi permintaan pelanggan yang diantisipasi dan memisahkan perusahaan dari fluktuasi permintaan. Persediaan seperti ini digunakan secara umum pada perusahaan ritel; 2) untuk memisahkan beberapa tahapan dari proses produksi. Contohnya, jika persediaan sebuah perusahaan berfluktuasi, persediaan tambahan mungkin diperlukan agar bisa memisahkan proses produksi dari pemasok; 3) untuk mengambil keuntungan dari

potongan jumlah karena pembelian dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pengiriman barang; 4) untuk menghindari inflasi dan kenaikan harga.

Sistem Pencatatan Persediaan

Menurut Dewi et al., (2017) dalam rangka menjamin keakuratan jumlah persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan, perusahaan harus melakukan perhitungan fisik atas persediaan. Sistem pencatatan persediaan ada dua yaitu perpetual dan periodik.

Metode Penilaian Persediaan

Menurut Dewi et al., (2017) asumsi arus biaya persediaan terdiri dari tiga yaitu Masuk Pertama Keluar Pertama / *First In First Out (FIFO)*, Masuk Terakhir Keluar Pertama / *Last In First Out (LIFO)* dan metode biaya rata-rata (*average*). Ketiga metode ini tidak menggunakan identifikasi khusus, melainkan mengasumsikan arus biaya persediaan yang berbeda dengan arus fisiknya.

Biaya Standar

Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi ekonomi, efisiensi dan faktor-faktor lain. Menurut Mulyadi (2014) standar dapat digolongkan atas dasar tingkat keketatan dan kelonggaran sebagai berikut: 1) standar teoritis; 2) rata-rata waktu yang lalu; 3) standar normal; 4) pelaksanaan terbaik yang dapat dicapai (*attainable high performance*). Adapun manfaat biaya standar adalah sebagai berikut: a) untuk mengendalikan biaya; b) dirancang untuk memberikan pedoman kepada manajemen; c) menyajikan analisis penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar.

Bahan Baku

Menurut Garrison et al., (2013) bahan baku (*rawmaterials*) adalah setiap bahan yang masuk ke produk akhir. Adapun menurut Sujarweni (2015) bahan baku dalam perusahaan terdiri dari 2 yaitu bahan baku sendiri dan bahan baku penolong. Bahan baku sendiri adalah bahan-bahan yang merupakan komponen utama pembentuk

keseluruhan dari produk jadi, sedangkan bahan baku penolong adalah bahan yang digunakan dalam proses produksi yang nilainya kecil dan tidak dapat diidentifikasi dalam produk jadi.

Kebutuhan Bahan Baku

Umumnya persediaan bahan baku yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan akan digunakan untuk menunjang pelaksanaan proses produksi yang bersangkutan. Dengan demikian maka besarnya persediaan bahan baku tersebut akan disesuaikan dengan kebutuhan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksi yang ada di dalam perusahaan. Jadi untuk menentukan berapa banyak bahan baku yang akan dibeli atau disediakan oleh sebuah perusahaan pada suatu periode akan sangat bergantung pada besarnya kebutuhan perusahaan tersebut akan masing-masing jenis bahan baku untuk keperluan proses produksinya.

Efisiensi

Menurut Halim (2012) efisiensi diukur dengan rasio antara *output* dengan *input*. Semakin besar *output* dibanding *input*, maka semakin tinggi tingkat efisiensi suatu organisasi. Ukuran efisiensi mengukur biaya atas *output* (*cost of output*). Ukuran efisiensi mengukur seberapa baik organisasi mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan *output*.

Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2014) biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang timbul dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang yang siap untuk dijual. Oleh sebab itu, biaya produksi yang timbul karena adanya suatu kegiatan mengolah bahan baku atau sering disebut dengan proses produksi yang mempunyai tiga unsur yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya Bahan Baku

Menurut Mulyadi (2014) bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor atau dari pengolahan sendiri. Untuk memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan dan biaya-biaya perolehan lainnya.

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Menurut Mulyadi (2014) tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta dalam memproduksi produk jadi, yang jasanya dapat diusut secara langsung pada produk dan upahnya merupakan bagian yang besar dalam memproduksi produk.

Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2014) dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan, yaitu: a) biaya bahan penolong atau bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut; b) biaya reparasi dan pemeliharaan. Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya (*spareparts*), biaya habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan.

Selanjutnya, c) biaya tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut; d) biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap. Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan pabrik; e) biaya yang

timbul sebagai akibat berlalunya waktu. Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*; f) biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai. Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang berlandaskan pada *filsafat postpositivisme*. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada *makna* dari pada *generalisasi*. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2017).

Teknik penelitian ini meliputi wawancara, kepustakaan dan dokumentasi. Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder sebagai pendukung dari data primer. Dokumen yang dibutuhkan adalah sebuah laporan pengendalian persediaan bahan baku terhadap efisiensi biaya yang telah dibuat oleh perusahaan berdasarkan data yang sudah ada. Selanjutnya adalah dokumen yang berkaitan dengan profil dan sejarah perusahaan. Pada tahap analisis, analisis dilakukan sebelum, selama dan setelah di lapangan. Sebelum di lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Analisis selama dan setelah di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dengan kata lain, peneliti harus sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan dan peneliti belum menemukan jawaban, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tertentu sehingga diperoleh data yang kredibel. Aktivitas dalam analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Analisis data tersebut meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN

Pengendalian Persediaan Bahan Baku yang Digunakan dalam Kegiatan Produksi

Pemakaian bahan baku mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak sama antara *black coated denim*, *stretch denim* dan *prewash denim*. Hal ini dikarenakan permintaan pasar setiap bulannya berbeda. Penurunan jumlah bahan baku yang digunakan terjadi pada bulan Februari, Maret, April, Mei dan Juni. Hal ini terjadi karena pandemi Covid-19 yang sedang terjadi di seluruh wilayah Indonesia, sehingga permintaan pasar turun secara drastis.

Tingkat Efisiensi Biaya Bahan Baku

Perusahaan terlebih dahulu mempersiapkan target biaya yang akan digunakan sebelum melakukan produksi, yaitu sebesar Rp. 12.970.250.000 dengan total bahan baku yang akan digunakan yaitu sebanyak 778.500 pcs kain denim yang akan dibuat menjadi celana dan jaket. Akan tetapi pada kenyataannya total biaya dan penggunaan bahan baku untuk produksi yang dilakukan oleh perusahaan lebih sedikit yaitu sebesar Rp. 11.254.487.500 untuk penggunaan biaya bahan baku dan sebanyak 713.905 pcs untuk kain denim sebagai bahan baku utama yang digunakan untuk pembuatan celana dan jaket jeans.

Tingkat efisiensi yang dicapai oleh CV. Kurnia Whosing dalam penggunaan biaya bahan baku yaitu sebesar 115,2%. Hal tersebut merupakan sebuah pencapaian yang menguntungkan bagi perusahaan karena penggunaan biaya sebenarnya yang digunakan perusahaan untuk membiayai produksi lebih kecil dari target biaya yang sebelumnya dipersiapkan oleh perusahaan. Penggunaan biaya tersebut juga dipengaruhi karena terdapat pengurangan biaya selama 5 bulan terakhir dikarenakan situasi dan kondisi yang sedang terganggu.

Analisis Efisiensi Biaya Tenaga Kerja Langsung

Target biaya tenaga kerja langsung yang akan dilakukan perusahaan pada tahun 2019-2020 yaitu sebesar Rp. 8.846.604.000 dengan target jam kerja 9 jam per hari, sedangkan realisasi biaya tenaga kerja langsung yang digunakan perusahaan yaitu sebesar Rp. 7.835.630.400 dengan realisasi jam kerja yang digunakan yaitu 8 jam per hari dengan total 26 hari per bulan.

Tingkat efisiensi yang dicapai oleh CV. Kurnia Whosing dalam penggunaan biaya tenaga kerja langsung yaitu sebesar 112,9%. Hal tersebut merupakan sebuah pencapaian yang menguntungkan bagi perusahaan karena penggunaan biaya sebenarnya yang digunakan perusahaan untuk membiayai tenaga kerja langsung lebih kecil dari target biaya yang sebelumnya dipersiapkan oleh perusahaan. Penggunaan biaya tersebut dipengaruhi juga oleh pengurangan produksi selama 5 bulan terakhir karena berkurangnya permintaan pasar akibat masa pandemi yang sekarang sedang terjadi.

Analisis Efisiensi Biaya *Overhead* Pabrik

Target biaya *overhead* pabrik yang akan dilakukan perusahaan tahun 2019-2020 yaitu sebesar Rp. 2.139.400.000 target biaya *overhead* pabrik yang akan digunakan untuk 26 hari produksi yang akan dilakukan perusahaan.

Realisasi yang terjadi pada tahun 2019-2020 yaitu sebesar Rp. 1.776.000.000 dengan realisasi pemakaian waktu berkurang karena proses produksi yang dilakukan perusahaan berkurang karena kurangnya permintaan dari konsumen dan juga sepi nya pembeli dipasar.

Tingkat efisiensi yang dicapai oleh CV. Kurnia Whosing dalam penggunaan biaya *overhead* pabrik yaitu sebesar 120,5%. Hal tersebut merupakan sebuah pencapaian yang menguntungkan bagi perusahaan karena penggunaan biaya sebenarnya yang digunakan perusahaan untuk membiayai *overhead* pabrik lebih kecil dari target biaya yang sebelumnya dipersiapkan oleh perusahaan. Penggunaan biaya tersebut juga dipengaruhi karena terdapat pengurangan produksi dan jam produksi antara bulan Februari sampai bulan Juni dikarenakan berkurangnya permintaan dari pasar akibat masa pandemi yang sekarang sedang terjadi.

Efisiensi Biaya Produksi

Efisiensi biaya produksi yang diperoleh perusahaan selama tahun 2019-2020 yaitu sebesar 114,8%. Hal tersebut menguntungkan karena seluruh biaya yang digunakan perusahaan untuk produksi kurang dari target biaya yang disiapkan oleh perusahaan. Biaya bahan baku yang digunakan perusahaan dengan tingkat efisiensi yang dicapai yaitu sebesar 115,2%, biaya tenaga kerja langsung dengan tingkat efisiensi sebesar 112,9% dan biaya *overhead* pabrik yang dilakukan perusahaan mencapai tingkat efisiensi sebesar 120,5%.

PEMBAHASAN

Salah satu upaya perusahaan agar konsumen tertarik terhadap produk yang ditawarkan, maka diperlukan adanya penekanan biaya yang disertai dengan pengendalian persediaan bahan bakunya, sehingga perusahaan dapat menetapkan harga jual yang kompetitif dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh konsumen. Perusahaan juga perlu melakukan penyesuaian dalam efisiensi penggunaan biaya-biaya persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan untuk mencapai keseimbangan antara biaya bahan baku dengan harga produk yang kompetitif. Ketidaktepatan dalam efisiensi biaya dan harga yang kompetitif, akan menimbulkan adanya pemborosan yang mengakibatkan kerugian finansial (Dianto, 2015).

Pengendalian persediaan merupakan salah satu modal kerja yang memiliki peran penting dalam suatu perusahaan. Alasan yang mendasari perusahaan harus menentukan persediaan dengan tepat diantaranya adalah dengan adanya perencanaan persediaan, perusahaan dapat memenuhi pesanan pembeli secara cepat dan tepat serta tidak akan menimbulkan persediaan berlebih yang dapat mengakibatkan penggunaan dana tidak efisien (Darmawan et al., 2015).

Pengendalian biaya produksi dapat dilihat dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan oleh perusahaan. Salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengendalikan biaya produksi pada sistem operasional perusahaan adalah biaya standar. Biaya standar adalah biaya yang telah ditentukan sebelumnya untuk memproduksi satu unit atau sejumlah produk tertentu pada suatu periode tertentu (Carter, 2009).

Demi kepentingan pengendalian biaya produksi, penting bagi perusahaan untuk mengadakan identifikasi selisih yang terjadi antara biaya standar yang telah ditetapkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Apabila biaya yang sebenarnya memiliki angka yang lebih kecil daripada biaya standar yang ditetapkan, berarti selisih yang dihasilkan merupakan selisih yang menguntungkan (*favourable*). Namun, bila biaya yang sebenarnya terjadi memiliki angka yang lebih besar dari biaya standar yang ditetapkan, maka selisih yang dihasilkan merupakan selisih yang merugikan (*unfavourable*) (Edison & Sapta, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa CV. Kurnia Whosing dapat memanfaatkan seluruh sumberdaya yang dimiliki mulai dari persediaan bahan baku hingga tenaga kerja yang melakukan produksi, sehingga pengendalian biaya bahan baku sebagai upaya meningkatkan efisiensi biaya produksi pada perusahaan telah dilaksanakan dengan baik.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian biaya bahan baku dalam efisiensi biaya produksi telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa CV. Kurnia Whosing dapat memanfaatkan seluruh sumberdaya yang dimiliki mulai dari persediaan bahan baku hingga tenaga kerja yang melakukan produksi.

Tingkat efisiensi biaya produksi yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 114,8%. Hal tersebut dapat dikatakan baik mengingat kondisi yang saat ini dialami oleh perusahaan dalam menghadapi *pandemic* Covid-19 yang menjadikan permintaan dari konsumen menurun sebesar 50%.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, W. K. (2009). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat
- Darmawan, G. A., Cipta, W., Yulianthini, N. N. (2015). Penerapan *Economic Order Quantity* (EOQ) dalam Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Tepung pada Usaha Pia Ariawan di Desa Banyuning Tahun 2013. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1): 1-10
- Dewi, S. P., Sugiarto, E., & Susanti, M. (2017). *Pengantar Akuntansi*. Bogor: IN Media
- Dianto, A. W. (2015). *Pengendalian Persediaan Bahan Baku untuk Efisiensi Biaya Produksi pada Swalayan Langgeng di Tulungagung*. Skripsi. Universitas Nusantara PGRI Kediri

- Edison, E., & Sapta, U. (2010). Pengaruh Biaya Standar terhadap Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus PT. ITP, Tbk). *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, 10(2), 120-130
- Garrison, H. R., Noreen, W. E., & Brewer, P. C. (2013). *Akuntansi Manajerial, (Terjemahan: Kartika Dewi), Buku 1, Edisi Keempat Belas*. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Halim, A. (2012). *Akuntansi Sektor Publik: Dari Anggaran Hingga Laporan Keuangan dari Pemerintahan hingga Tempat Ibadah*. Jakarta: Salemba Empat
- Heizer, J., & Render, B. (2015). *Manajemen Operasi: Manajemen Keberlangsungan dan Rantai Pasokan, Edisi Kesebelas*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2014). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No.14 (Revisi 2014): Persediaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2016). *PSAK 65 Laporan Keuangan Konsolidasian*. Diakses dari http://iaiglobal.or.id/v03/PPL/detail_ppl-152.html
- Mulyadi, M. (2014). *Sistem Akuntansi, Cetakan Keempat*. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surjaweni, S. (2015). *Akuntansi Biaya Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press